

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tahun 2000 merupakan tonggak psikologis umat manusia memasuki abad 21 sebagai era milenium, era tersebut diwarnai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi luar biasa sehingga mengubah cara berpikir dan visi mengenai kehidupan manusia. Kemajuan teknologi dan aplikasinya melalui keterbukaan komunikasi yang begitu pesat mampu mengubah bentuk dan cara hidup manusia, sehingga membuat manusia menjadi satu dalam kesatuan wilayah dunia. Keterbukaan komunikasi ini memiliki dimensi yang bebas ruang, artinya bahwa sekat-sekat yang membatasi bangsa-bangsa, rumpun bangsa, negara-negara, kelompok-kelompok masyarakat dan pribadi-pribadi menjadi transparan dan saling berpengaruh satu sama lain (*borderless world*). Kondisi demikian sangat mungkin, sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang relatif cepat, antara lain berupa jaringan dan media teknologi komunikasi interaktif yang memfasilitasi terjadinya pertukaran informasi dalam waktu yang singkat (*information superhighway*). Masyarakat era milenium sering diasosiasikan sebagai masyarakat yang penuh 'hujan' informasi atau masyarakat berbasis informasi (*Information based society*). Jika dikaitkan dengan pendapat Toffler (1978) era milenium ini merupakan gelombang ketiga kehidupan dunia yang diwarnai dengan informasi (Sudiapermana, 2000:1).

Proses perubahan dunia global dapat dilihat pada dua perspektif, yakni: (1) perspektif sistem dalam melihat proses perubahan dunia dan masalahnya, (2)

perspektif tentang hubungan antara aktivitas sosial manusia dan kapasitas planet bumi dalam mendorong kehidupan (Harper, 1989:231-232). Dilihat dari sudut pandang sistem, masalah yang akan dihadapi adalah saling ketergantungan antara bidang-bidang ekonomi, politik, ideologi dan budaya, bahkan sistem dunia akan menjadi sangat kompleks, tidak teratur dan tidak stabil (berubah terus menerus). Sedangkan dalam sudut pandang ekologis, sejauhmana lingkungan fisik dan sumber daya yang ada dapat dimanfaatkan bagi kebutuhan hidup manusia di mana populasinya makin berkembang cepat dan tinggi, namun tetap lingkungan fisik dan sumber daya tersebut dapat mendukung dan menjamin berlangsungnya pembangunan berkelanjutan.

Pada tatanan aspek perekonomian, globalisasi telah pula berdampak pada perubahan struktur tata ekonomi dunia. Berbagai kesepakatan perdagangan bebas, seperti AFTA tahun 2003, APEC tahun 2030, akan menjadikan dunia sebagai suatu pasar dari semua produk penjuru dunia yang tidak bisa dibatasi oleh kebijakan-kebijakan internal suatu negara. Secara positif, peluang yang timbul dari era perdagangan bebas itu adalah makin terbukanya pasar internasional bagi hasil-hasil produksi dalam negeri, terutama produk yang memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif.

Menghadapi tantangan-tantangan yang akan muncul dalam persaingan era globalisasi, makin diyakini bahwa modal dasar yang penting bagi setiap bangsa adalah sumber daya manusia, baik dalam aspek kuantitas terlebih-lebih dalam aspek kualitasnya. Harbinson (1978:3) menyebutkan, sumber daya manusia adalah "energi-energi, keterampilan-keterampilan, bakat dan pengetahuan yang dimiliki seseorang

merupakan sumber yang harus diaplikasikan untuk produksi alat-alat atau membuat pelayanan-pelayanan dalam suatu perekonomian”.

Mencermati realitas informasi sebagai refleksi dari arus globalisasi yang cepat, kualitas sumber daya manusia seyogyanya dimaksudkan sebagai manusia-manusia yang menguasai informasi. Dalam pengertian, bukan hanya memiliki produk informasi tetapi juga mampu mengembangkan proses penciptaan dan pertukaran informasi sesuai dengan tuntutan yang berkembang dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Di samping itu pula, dalam menyongsong perdagangan bebas diperlukan manusia-manusi sebagai pelaku ekonomi kuat (wirausahawan), terutama yang mampu menguasai pasar modal serta memiliki sikap mental sebagai *'employee'* bukan *'worker'*, sehingga pelaku ekonomi (pekerja) yang diperlukan adalah mereka yang memiliki keahlian spesifik (Harper, 1989:427) dan *'highly skilled employee'* (APEC Publication:305). Konsekwensi dari semua itu, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta ketangguhan dalam mempertaruhkan nilai keirnanan dan ketaqwaan yang dilandasi oleh kesiapan agar senantiasa belajar seumur hidup (*life-long learning*), adalah merupakan karakteristik dasar yang menjadi tuntutan sumber daya manusia pada era global, juga didukung oleh karakteristik universal serta mempunyai ciri khusus sebagai perwujudan dari Pancasila dan UUD 1945.

Pergeseran nilai yang terjadi pada masyarakat di era global tidak semata-mata karena perpindahan (perubahan) nilai lama terhadap nilai baru (dalam menemukan corak dan bentuk baru), akan tetapi bagaimana masyarakat Indonesia mampu mempertahankan nilai-nilai yang dianutnya sebagai dasar perubahan dan penerimaan

nilai-nilai baru sehingga merupakan sebuah perwujudan manusia maju dan beradab. Daya dukung yang dapat dijadikan patokan sehingga terdapat keterpaduan antara nilai-nilai lama yang berkembang di masyarakat dengan perubahan ke arah nilai baru adalah :

- a) Berperannya ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pengelolaan dan kehidupan masyarakat (terutama cara berfikir).
- b) Rasionalisasi (efisiensi dan efektifitas) dalam pemanfaatan waktu yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat (sebagai tolok ukur penting).
- c) Kemajuan dan pembaharuan merupakan unsur penentu dalam perkembangan masyarakat, serta berperannya tenaga terampil. (Soeharto, 1992 :3)

Bagi kehidupan masyarakat era global wujud perilaku yang dapat ditimbulkan dari ketiga konsep itu adalah :

- 1) Perasaan bersatu, perasaan dekat dengan Tuhan yang Maha Esa (*super natural power*). Seperti dikemukakan oleh John Borrough (*accepting the univers*) menyebutkan bahwa "Agama adalah bunga spiritual dan manusia yang memilikinya bagaikan tanaman yang tidak pernah layu".
- 2) Solidaritas sosial (kemanusiaan), rasa kebersamaan merupakan potensi untuk hidup bersama dalam kesatuan dan kerjasama. Dan apabila masyarakat berada dalam satu tingkatan tertentu maka akan ditandai pula oleh adanya nilai, moral suatu perilaku yang sama, sebab hal tersebut merupakan ciri yang sangat esensial dalam majunya kehidupan masyarakat. (Soeharto, 1992:4)

Dua karakter tersebut seyogyanya dijadikan dasar bagi pertumbuhan penduduk Indonesia terutama dalam menyaring tekanan dan masukan dari luar yang sangat cepat dan kuat baik dalam hal sosial budaya, politik maupun ekonomi. Pengembangan sumber daya manusia yang mandiri dan berkualitas dalam rangka mengantisipasi persaingan global untuk memasuki dunia baru dan dunia terbuka, secara proaktif harus dimulai dari sekarang. Karena kita ketahui di Indonesia faktor tenaga manusia merupakan faktor produksi yang melimpah dibandingkan dengan faktor produksi lainnya seperti modal dan skill, begitu pula dengan sumber daya

alam, namun demikian jika dilihat dari segi kapital dan teknologi maupun manusia yang berkualitas masih merupakan sumber yang langka. (Sagir, 1981:13). Kelemahan-kelemahan yang dirasa oleh negara-negara yang sedang berkembang dewasa ini adalah kekurangan modal dan keahlian. Kekurangan ini hampir terasa pada setiap kehidupan ekonomi, di samping belum berkembangnya sikap hidup masyarakat. (Komarudin, 1972:24).

Peningkatan dan pengembangan sumber daya manusia perlu dilakukan secara berkesinambungan, agar kemajuan-kemajuan dalam proses pembangunan yang terus maju tidak selalu dihindangi oleh adanya kesenjangan atau krisis produktivitas manusia, dalam arti keseluruhan proses penataan tekno-struktur sumber daya manusia untuk mencapai tujuan pembangunan yang efektif dan efisien berjalan sempurna. Akan tetapi kenyataannya krisis produktivitas kualitas manusia masih saja terjadi sampai saat ini. Seperti dapat dilihat pada kebutuhan manusia Indonesia dalam prestasi dan kemampuan kerja (produktivitas kerja) yang terus menurun. Di mana ditandai oleh ; tingginya angkatan kerja, rendahnya mutu pencari kerja serta sulitnya penyaluran karena lowongan kerja yang terbatas, sehingga berakumulasi terhadap meningkatnya jumlah tenaga kerja yang menganggur. Kondisi tersebut pada akhirnya berpengaruh kuat terhadap sikap mental sebagai penganggur (pencari kerja) serta ketidaksiapan mereka menjadi manusia mandiri (*berwirausaha*).

Mengingat ketatnya persaingan dan derasnya tuntutan kebutuhan masyarakat, maka pendidikan memiliki peran strategis dalam memecahkan krisis-krisis yang terjadi. Peran pendidikan harus dipahami bukan saja dalam konteks mikro (kepentingan anak didik, peserta didik, warga belajar yang dilayani melalui proses

interaksi pendidikan), melainkan juga dalam konteks makro, yaitu kepentingan masyarakat, bangsa, negara bahkan juga kemanusiaan. (Jalal dan Supriadi, 2001:16). Brubacher dalam bukunya, *Modern Philosophies of Education* (1978), memulai pembahasannya tentang hubungan pendidikan dan masyarakat yang mencakup hubungan pendidikan itu terjadi di masyarakat, dengan sumber daya masyarakat, dan untuk masyarakat, maka pendidikan dituntut untuk mampu memperhitungkan dan melakukan antisipasi terhadap perkembangan sosial, ekonomi politik dan kenegaraan secara simultan. Di samping itu, secara mikro, pendidikan juga senantiasa harus memperhitungkan individualitas atau karakteristik perbedaan antar individu peserta didik (warga belajar) (Jalal dan Supriadi, 2001:16). Sedangkan Schumaker (1970:75) menyatakan ; dengan pendidikan khususnya pendidikan luar sekolah akal budi manusia senantiasa dipelihara bahkan dipertajam sehingga menimbulkan gagasan yang berani, penemuan-penemuan baru, demi kegiatan pembangunan. Secara tegas Tjokroamidjojo (1980:4) menyatakan tentang pentingnya peranan pendidikan dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia untuk mencapai sukses pembangunan ; “bahwa investasi harus diarahkan bukan saja untuk meningkatkan *physical capital stock* tetapi juga *human capital stock* dengan mengambil prioritas melalui usaha peningkatan mutu pendidikan, kesehatan dan gizi”. Sehubungan dengan itu Weiner (1976 :73), memberikan arahan tentang peranan pendidikan dalam rangka mencapai tarap modernisasi suatu bangsa :

- 1) Pendidikan diperlukan untuk menciptakan tenaga kerja yang mampu meningkatkan produksi pangan, menambah keterampilan dalam memanfaatkan alat-alat mekanis dan mesin-mesin mutakhir, mampu mengembangkan ilmu yang berkembang cepat, dan sebagainya.

- 2) Pendidikan itu berperan sebagai *nation building* termasuk mengurangi kesetiaan (*loyalty*) kesuku-bangsaan demi mempertebal kesetiaan kepada bangsa dan negara yang mencakup keaneka ragaman suku bangsa.

Koentjaraningrat (1974:42) memberikan penilaian yang jelas tentang peranan pendidikan dalam merubah pemahaman dan sikap manusia yakni :

- 1) Lebih tinggi menilai orientasi kemasa depan.
- 2) Bersifat hemat untuk lebih teliti memperhitungkan hidupnya di masa depan.
- 3) Lebih menilai orientasi ke arah prestasi dari suatu karya.
- 4) Lebih tinggi menilai suatu hasrat eksplorasi untuk mempertinggi kepastian berinovasi.
- 5) Menilai mentalitas berwirausaha atas kemampuan sendiri serta mampu mandiri. (berwiraswasta dan bertanggung-jawab).

Apabila pendidikan berperan dan memberikan kontribusi terhadap pembangunan dan modernisasi, sudah barang tentu di dalamnya termasuk pula peranan pendidikan luar sekolah, sebagai pasca pendidikan sekolah. Peranan tersebut dimungkinkan, karena pendidikan luar sekolah bukan merupakan pendidikan terminal yang tidak berlanjut, akan tetapi pendidikan luar sekolah dengan berbagai programnya mampu mempersiapkan sumber daya manusia sampai pada tingkat *managerial know how* dan tidak hanya memiliki kemampuan managerial saja. Di samping itu pula prospek pendidikan luar sekolah cukup besar, mengingat kebutuhan *training*, pengembangan tenaga kerja yang sudah bekerja, maupun mempersiapkan tenaga kerja yang berusia muda, baik *drop out* maupun tamatan jalur pendidikan sekolah untuk diantar memasuki pasar kerja dan siap untuk bekerja sangat terbuka lebar. Di mana hal tersebut tidak mungkin hanya dapat dilayani melalui peranan pendidikan sekolah. (Sagir, 1986:24-25).

Peranan pendidikan luar sekolah, seperti juga konsep belajar sepanjang hayat (*life-long learning*) sebagaimana diajukan Lengrand (1984), yang memperkenalkan sistem pendidikan dalam mempersiapkan seseorang untuk menghadapi tantangan-

tantangan modern, bahwa sistem pendidikan itu harus ke luar dari fungsi sekolah yang tradisional, yang berperan melayani seperti gudang/penyimpan dan pemancar kearifan ke masa lampau yang terakumulasi. Sekolah formal tidak dapat hidup dalam suatu keadaan yang berubah terus menerus. Beberapa *rem* termasuk organisasi birokrasi yang kompleks, sifat-sifatnya yang mendorong dan kecenderungannya untuk menghasilkan konformitas terhadap norma-norma ideologi dan perilaku yang telah ditetapkan secara sentral, berusaha mencegah sekolah dari perubahan-perubahan secepat yang menjadi tuntutan tersebut. Karena itu komponen-komponen sistem pendidikan luar sekolah yang lebih fleksibel dan inovatif akan mampu memperkaya pekerjaan-pekerjaan yang tidak dapat dan tidak akan dilakukan sekolah. Strategi pelaksanaan pendidikan sepanjang hayat sebagai suatu konsep memandang tugas utama dari sistem pendidikan luar sekolah adalah, (a) mengembangkan kemampuan dan keinginan belajar sepanjang hayat pada setiap individu, (b) menyediakan dorongan-dorongan belajar yang bermacam-macam dan secara besar-besaran, akan memberikan kemampuan kepada setiap individu untuk melanjutkan pendidikannya melalui kehidupan. Oleh karena itu, unsur-unsur yang sangat esensial dari pendidikan luar sekolah meliputi : (a) Pendidikan luar sekolah merupakan suatu proses untuk mendapatkan informasi (pengetahuan dan teknologi) sesuai dengan kebutuhan. (b) Apabila hal tersebut dapat dilaksanakan dengan sempurna, maka tujuan akhir pendidikan luar sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia dapat terwujud.

Mengacu kepada kedua hal itu, maka keberadaan pendidikan luar sekolah merupakan sisi strategis dalam dunia pendidikan dan dunia kerja. Sisi strategis

tersebut perlu didukung oleh model penyelenggaraan pendidikan luar sekolah yang mampu menghasilkan tenaga kerja terampil dan mandiri serta mampu bersaing pada era global. Salah satu model yang berkembang dalam rangka menjawab tantangan itu adalah program pendidikan luar sekolah dalam bentuk magang. Namun demikian program magang yang berkembang saat ini masih sangat terbatas, baik kuantitas maupun kualitasnya. Seperti halnya program magang dalam bentuk *on-the-job training* atau *off-the-job training* yang diselenggarakan pemerintah, di mana kebanyakan program yang dikembangkan sekedar untuk menyerap dana (dalam bentuk proyek), sehingga pengelolaan, kurikulum, serta sasaran yang dikembangkannya sangat terbatas. Begitu pula program magang yang dikembangkan masyarakat hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan kelompok usahanya dan dengan pasar kerja terbatas, sehingga tidak dikelola secara profesional (magang tradisional). Secara kuantitas magang yang dikembangkan pemerintah baru mampu menyerap 2,08 % saja dari jumlah tenaga kerja tidak terampil yang harus dibina. Pusat Statistik Pendidikan Balitbang Depdiknas tahun 1999/2000, menyebutkan ; bahwa sasaran magang dan KBU yang berjumlah 18.045.293 orang hanya terjangkau 375.169 orang (2,08 %), dan dari persentase itu peserta yang mampu bekerja secara mandiri kurang lebih 35 % saja.

Kendala lain yang masih banyak ditemukan di antaranya adalah ; relevansi bidang keahlian yang dikembangkan dalam program magang dengan kebutuhan tenaga kerja di lapangan masih rendah, kontribusi pihak-pihak yang membutuhkan tenaga kerja masih minim, kemampuan dan kesiapan pengelola magang sebagai penyelenggara institusi dalam mengembangkan pembelajaran masih

sangat minimal termasuk di dalamnya kesiapan kurikulum, strategi pembelajaran, sumber belajar (permagang, tutor, fasilitator) dan sarana prasarana (*infrastruktur*). Begitu pula dengan tidak adanya standarisasi keahlian dan keprofesionalan di bidang pendidikan luar sekolah. Beberapa ahli menyebutkan, bahwa berbagai kelemahan dalam pentahapan program pembelajaran dalam bentuk magang, pelatihan dan praktek profesional, serta program teori dengan pengalaman magang yang terpadu tidak seperti yang diharapkan. (Blauch, 1962). Sedangkan Brubacker (1962), Argyris dan Schon (1974) menyatakan, bahwa pola magang yang dikembangkan saat ini cenderung hanya mengantarkan kepada penerapan teori, dan hal ini berbeda dengan penerapan pola magang pada era-era terdahulu (Prihantoro, 1999:3).

Secara empiris, proses pembelajaran magang yang saat ini ada, baik yang dikembangkan lembaga pemerintah, lembaga swasta maupun masyarakat belum menunjukkan adanya upaya ke arah pemberdayaan, sehingga warga belajarnya mandiri dalam belajar, mandiri dalam bekerja dan berusaha. Kondisi tersebut sangat beralasan karena konsepsi pengembangan program pembelajaran magang yang berpusat pada warga belajar (*student-centered*), mengutamakan aktivitas warga belajar sebagai pemagang dengan cara belajar siswa aktif (*student-active learning*) dan memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk mengarahkan sendiri aktivitas belajarnya (*self-directed learning*) (Manz dan Manz, 1991:11), serta pemahaman dan pengembangan konsep budaya belajar bekerja yang seharusnya menyatu dalam kurikulum dan proses pembelajaran sebagai konsepsi normatif dari sebuah program pembelajaran magang belum diaktualisasikan secara sempurna.

Menyimak berbagai permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan luar sekolah khususnya program magang, maka persoalan penting yang harus dijawab adalah : *bagaimana model program pembelajaran pendidikan luar sekolah dalam bentuk magang yang diharapkan dapat meningkatkan kemandirian warga belajar ?*

B. Identifikasi Masalah

Tujuan pengembangan program pendidikan luar sekolah dalam bentuk magang pada sektor informal khususnya, terutama sektor-sektor usaha masyarakat, tidak hanya diarahkan dapat meningkatkan kemandirian, akan tetapi juga diharapkan mampu sebagai penggerak proses modernisasi masyarakat. Untuk mendukung hal itu, maka pengembangan program pembelajaran magang seyogyanya diarahkan pada dua hal yakni : (a) pendidikan bekal kerja, yang membekali pengetahuan dan keterampilan guna memasuki lapangan kerja yang ada serta diperlukan atau diciptakan, (b) pendidikan jiwa wirausaha (*entrepreneurship*) dapat mentransformasi nilai dan perilaku makarya yang dinamis dan mandiri, serta terhindar dari sikap-sikap ketergantungan. Salah satu bentuk/satuan program magang yang mencoba mewujudkan kedua tujuan pembelajaran itu adalah program magang pada sentra industri kecil usaha rajutan dan bordir (*embroidery*) yang dikembangkan masyarakat. Tiga aspek dasar yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan program magang sehubungan dengan tujuan yang telah ditetapkan adalah :

Pertama, langkah ini dimulai dengan mengutamakan manusia sebagai warga belajar dalam kelompok magang sebagai kelompok belajar usaha produktif dan sebagai wadah (kelembagaan) di mana proses belajar sambil bekerja (*learning by*

doing) berlangsung (Andrew, 2001:3). Artinya, memulai dari akar permasalahannya, yaitu warga belajar sebagai pelaku dan sekaligus tujuan pengembangan, dan kelompok usaha sebagai motor yang menggerakkan perilaku berbagai wujud (*entities*) kegiatan. *Kedua*, menggunakan model belajar sambil bekerja sebagai wadah kegiatan belajar keterampilan menuju kemandirian, diharapkan akan memperluas cakrawala kehidupan ekonomi warga belajar sebagai anggota masyarakat, serta mempercepat terjadinya proses belajar yang mengarah ke modernisasi. *Ketiga*, pendekatan model belajar sambil bekerja akan memperjelas hubungan dan tugas-tugas masing-masing warga belajar, yang harus berkembang serasi, saling menumpang, saling membelajarkan, saling membutuhkan satu sama lain, saling koreksi serta menguntungkan.

Sejalan dengan paradigma tersebut, hasil penelitian Muhadjir (1985:8) mengemukakan bahwa : “bagi tenaga kerja, pendidikan mempunyai fungsi untuk meningkatkan kualifikasi tenaga kerja agar lebih produktif”. Upaya memasukkan variabel investasi pendidikan luar sekolah (khususnya dalam bentuk magang/latihan kerja) dalam estimasi penghasilan kerja telah dimulai Mincer dengan *Post School Investmentnya*. Mincer (1985) beranggapan bahwa :

Persediaan human capital seseorang akan berkembang selama siklus kehidupannya, yang dimulai dengan sekolah, selanjutnya dalam bentuk pilihan pekerjaan, *latihan kerja* dan mobilitas pekerjaan. Dari temuan empiriknya Mincer menemukan hubungan yang positif antara latar belakang pendidikan sekolah dengan *post school investment*, khususnya dalam perolehan kesempatan latihan kerja (magang) yang akhirnya berpengaruh terhadap kerjanya.

Model Mincer ini dipergunakan pula pada studi Porter and Schully (1985:87-92) yang menyimpulkan bahwa “keuntungan dari investasi pendidikan sekolah yang diukur pada sampel dengan rata-rata pengalaman 10,5 tahun adalah sebesar 6,6 %.

Sedangkan keuntungan investasi latihan kerja (magang) sebesar 9,6 %. Beberapa penelitian lain memberikan temuan positif bagi peran latihan kerja (magang) dalam meningkatkan produktivitas kerja dan meningkatkan penghasilan. Sejalan dengan itu McHugh dan Stevens (1989:69) menyimpulkan hasil studinya bahwa “latihan yang dilakukan secara kombinasi akan memperkuat *employability* seseorang dan mengakibatkan peningkatan penghasilan.

Hasil-hasil penelitian yang telah diuraikan terdahulu memberikan bukti bahwa program magang yang dikembangkan saat ini mampu memberikan sumbangan positif bagi peningkatan kemampuan, keterampilan dan penghasilan tenaga kerja. Namun demikian salah satu faktor yang sampai saat ini masih sulit dicapai dalam pengembangan program magang adalah upaya menghasilkan dan menumbuhkan sikap kemandirian warga belajar sebagai pemegang. Kenyataan empiris menunjukkan bahwa proses dan hasil belajar dalam bentuk magang belum menunjukkan adanya kemandirian warga belajar dibuktikan oleh hasil penelitian Soeharto, dkk. (1992); Lynton dan Fareek (1992 :125); Lab PLS dan Pemda Kodya Bandung (1999), sebagai berikut: (a) presentase lulusan program magang (belajar sambil bekerja) cenderung tidak mampu mandiri, dan selalu ingin bekerja pada orang lain atau menjadi buruh, (b) kurikulum yang dibangun pada program belajar sambil bekerja kebanyakan lebih mengacu pada keterampilan semata, dan tidak dibarengi dengan pengembangan mental serta jiwa wirausaha (sikap mental mandiri), atau kurang memperhitungkan keseimbangan antara kurikulum yang bermuatan nilai-nilai normatif dan adaptatif dengan produktif sehingga, (c) penanaman nilai-nilai budaya belajar bekerja dan nilai-nilai kemandirian dalam

proses pembelajaran cenderung terabaikan, (d) di samping itu pula pelibatan warga belajar (pemegang) dalam setiap perencanaan pembelajaran selalu tidak pernah terjadi.

Temuan-temuan tersebut menjadi persoalan menarik jika ingin menjelaskan bagaimana proses magang (belajar sambil bekerja) ini berlangsung dalam suatu kerangka hubungan fungsional sistem pendidikan luar sekolah, yang di dalam tujuan akhir kegiatan pembelajarannya berwujud dan dapat meningkatkan kemandirian. Kemandirian dalam arti mampu berusaha sendiri atau mampu mengembangkan kelompok usahanya, juga mandiri dan profesional sebagai pekerja pada orang lain, *autonomous learning involves three elements; independence in the learner, the learner's creation of norms, and the learner's ability of forces and choose* (Jarvis, 1992:120). Secara lebih jelas Knowles (1975:18) menyatakan kemandirian : *"as a process in which individuals take the initiative, with or without the help of others, in diagnosing their learning needs, formulating learning goals, identifying human and other resources for learning, choosing and implementing learning strategies, and evaluating learning outcomes"*. Sedangkan Jalal dan Supriadi (2001:44) menyebutkan, bahwa kemandirian baik di tingkat individual, kolektif, maupun nasional hanyalah terjadi oleh dukungan keberdayaan, yaitu adanya kekuatan yang dapat digunakan untuk menghadirkan dampak yang diinginkan. Keberdayaan bercirikan kesadaran akan kemampuan diri, pemahaman yang sehat terhadap kenyataan kehidupan, pola kehidupan yang sehat, bebas dari perasaan takut darimana-pun datangnya, keberanian untuk berpikir dan bertindak, memiliki informasi yang memadai untuk menjalani kehidupan, dan memiliki keteguhan

pendirian. Secara lebih tegas Jalal dan Supriadi (2001:46) menyebutkan, bahwa nilai-nilai instrumental (*instrumental values*) sebagai nilai-nilai inti (*core values*) kemandirian berdasarkan watak : otonomi, kecakapan, demokratis, kreatif, kompetitif, estetis, bijak dan bermoral. Nilai-nilai tersebut, dapat ditumbuhkan lebih lanjut melalui tiga nilai instrumental lainnya, yaitu harkat (*dignity*), martabat (*pride*), dan keunggulan (*excellence*). Konsep nilai kemandirian inilah yang menjadi patokan dalam setiap penyelenggaraan dan pengembangan program magang (*learning by doing*), serta didukung komponen strategis lain dalam kerangka sistem penyelenggaraan pendidikan luar sekolah. Sudjana (2000,33-38:) menyatakan bahwa :

...pendidikan luar sekolah memiliki komponen, proses, dan tujuan. Perbedaan komponennya, terutama pada program pendidikan yang terkait dengan dunia kerja, dunia usaha, dan program yang diintegrasikan ke dalam gerakan pembangunan masyarakat (*integrated community development*). Hubungan fungsional antara komponen, proses dan tujuan pendidikan luar sekolah meliputi : *Masukan sarana* (instrumental input) meliputi keseluruhan sumber dan fasilitas yang memungkinkan seseorang atau kelompok melakukan kegiatan belajar. Unsur-unsur ini meliputi : kurikulum, pengelolaan, pendidik (tutor), fasilitas, dan biaya dll. *Masukan mentah* (raw input) meliputi (peserta didik dan atau warga belajar) dengan berbagai latar belakangnya (karakteristik eksternal dan internal). *Masukan lingkungan* (environmental input) meliputi faktor lingkungan yang mendukung berjalannya program pendidikan yang dilakukan, seperti faktor budaya, dan faktor ekonomi. *Proses*, menyangkut interaksi antara masukan sarana dan masukan mentah. *Keluaran* (output), meliputi kuantitas lulusan yang disertai dengan kualitas perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui kegiatan belajar membelajarkan. *Pengaruh* (impact) adalah yang menyangkut hasil yang telah dicapai peserta didik dan atau warga belajar. Sedangkan *masukan lain* (other input) adalah daya dukung lainnya yang memungkinkan peserta didik dan atau warga belajar dapat menggunakan kemampuan yang telah dimiliki untuk kemajuan hidupnya.

Beberapa komponen strategis yang dianggap memiliki hubungan fungsional dengan kemandirian dalam sebuah program magang meliputi :

Komponen *pertama* adalah *kurikulum*. Dalam tatanan program belajar sambil bekerja kurikulum merupakan *instrumental input* yang selalu menjadi patokan dan dijabarkan dalam proses pembelajaran (*curriculum development, a broad guide for learning experience, usually indicating the curriculum elements*) Brady (1990:194), sehingga mampu merubah sikap warga belajar (pemegang). "*The curriculum is the sum total of school's effort to influence learning. Whether in the classroom, on the playground or out of school*" (Saylor dan Alexander). Taba (1962) memberikan pengertian kurikulum sebagai "*plan for learning*". Engkoswara (2001:35) menyebutkan bahwa :

Kurikulum adalah seperangkat rencana yang disiapkan untuk membekali manusia khususnya peserta didik mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum dapat berupa mata pelajaran, bidang studi, berbagai kegiatan dan segala sesuatu yang memungkinkan membekali manusia ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, kurikulum sebaiknya disesuaikan dengan struktur kualitas *kemandirian* manusia.

Kurikulum dalam sebuah proses pembelajaran menurut Tyler (1970) dan Taba (1962), meliputi; tujuan, materi/isi, metoda/strategi pembelajaran, pola belajar mengajar (pembelajaran) dan evaluasi. Kurikulum merupakan sebuah organisme tubuh manusia, atau sebagai sebuah sistem yang satu dengan lainnya saling berhubungan dan memiliki keterpaduan serta koherensi yang dijalin oleh suatu proses dalam mencapai tujuan. (Zais, 1986).

Sejalan dengan definisi-definisi tersebut, Hall (1976:10) dan McAshan (1979:31) menyebutkan beberapa karakteristik kurikulum yang dianggap memiliki koherensi dengan prinsip dasar pengembangan program magang : (a) belajar modul (model kerja) secara mandiri (*self-facing learning modules*), (b) pusat sumber belajar (*learning resources centres*), (c) tim Pengajar (*faculty teams*) (permagang, sumber belajar, fasilitator, tutor), (d) praktek kerja magang (*field experience*), (e)

strategi personalisasi (*personalization strategies*), dan (f) fasilitas yang tersedia (*facilities*). Namun demikian karakteristik kurikulum program pembelajaran tersebut akan sangat berarti bagi peningkatan kemandirian warga belajar sebagai pemegang, apabila implementasinya didukung oleh prinsip-prinsip pelaksanaan kurikulum itu sendiri seperti : (a) kurikulum yang dibangun dan dikembangkan dalam program magang harus beorientasi pada pencapaian tujuan, (b) isi kurikulum memiliki relevansi (*relevansi psikologis* dan *relevansi sosiologis*) yang kuat dengan kondisi warga belajar dan kebutuhan warga belajar serta masyarakat, (c) kurikulum magang fleksibilitas, (d) kontinuitas, (e) efisiensi dan efektifitas, (f) kurikulum dikembangkan dan dibangun bersama-sama antara warga belajar dengan fasilitator dan tutor (pemegang dan permegang) (Dave, 1973) .

Komponen *Kedua* adalah, *pengelolaan pembelajaran magang*. Komponen-komponen pengelolaan pembelajaran magang meliputi, perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran (pelaksanaan), monitoring dan evaluasi pembelajaran. Dalam sebuah pembelajaran magang fungsi-fungsi tersebut memiliki atribut-atribut tersendiri, meskipun dalam implementasinya memiliki beberapa kesamaan dan perberbedaan dengan satuan-satuan pendidikan luar sekolah lainnya. Dalam program pembelajaran magang atribut-atribut tersebut dikembangkan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam konsep belajar-sambil bekerja.

Upaya menciptakan program pembelajaran, baik itu mencakup pengorganisasian pembelajaran, suasana belajar, dan proses pembelajaran yang lebih baik dan efektif, Knowless (1984:122-123) menyarankan adanya pelibatan warga belajar dalam perencanaan bersama (*mutual planning*), atau dalam bentuk kegiatan-

kegiatan lainnya. Sejalan dengan pemikiran Knowless, Davis (1985:77) dan Kindervatter (1979:214) lebih jelas menyarankan : (a) partisipasi warga belajar (peserta didik) dalam pengelolaan pembelajaran terutama dalam rangka meningkatkan dan keterlibatan emosi dan mental, (b) motivasi warga belajar untuk menyumbang (kontribusi), (c) penerimaan dan pengalihan sebagian tanggung-jawab kepada warga belajar. Implementasi prinsip tersebut bertujuan, agar kegiatan pendidikan luar sekolah menyatu antara pengelola, tutor (fasilitator, permagang), sasaran (warga belajar) serta masyarakat. Di samping itu pengelola sebagai orang yang memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan magang diperlukan memiliki pemahaman, kemampuan (*ability*) serta keterampilan baik dalam hal pembinaan, evaluasi maupun pengembangan program magang.

Pengelolaan yang dikembangkan juga berdasar kepada tuntutan langsung dari sebuah program belajar sambil bekerja, terutama bagi warga belajar (pemagang) seperti: (a) pengelolaan yang diterapkan betul-betul berpihak pada warga belajar, (b) perencanaan pembelajaran disusun dan dikembangkan bersama warga belajar, (c) program yang dikembangkan betul-betul memberikan manfaat sosial ekonomi sambil dan setelah belajar, dan (d) memberikan manfaat sosio-psikologis, berupa keyakinan dan kepercayaan bahwa program magang (belajar sambil bekerja) mampu meningkatkan kualitas kehidupannya serta mampu dan mantap dalam hal kemandirian. *Output* proses pembelajaran magang tidak hanya dikuasainya pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sikap hidup yang semakin positif pada diri warga belajar, baik terhadap dirinya sendiri maupun bagi masyarakat lingkungannya. Untuk itulah proses dan keluaran magang harus lebih berorientasi

praktis dengan menyediakan material belajar yang menjamin warga belajarnya lebih siap hidup di tengah-tengah masyarakat secara mandiri dengan segala tuntutan kompetensi yang diperlukan.

Komponen *ketiga* adalah, *nilai-nilai budaya belajar bekerja* (magang). Komponen itu dianggap memberikan dukungan yang signifikan bagi berjalannya sistem magang. Baik itu bagi pengembangan kurikulum, pengelolaan maupun pada proses pembelajaran. Hal ini terjadi sebagai akibat adanya *sosiosfir* atau lingkungan yang tercipta akibat terjadinya interaksi antar manusia secara menalar. Interaksi demikian memungkinkan tersalurkan budaya dari satu orang ke orang lain atau dari satu generasi ke generasi yang lain. Seperti halnya pengalaman yang diperoleh masyarakat atau perorangan ditularkan pada orang lain dan pada generasi penerusnya, yang akan menentukan sikap dan pengetahuan pada masyarakat. Sikap bersama-sama dengan pengetahuan, kepercayaan dan norma akan menentukan perilakunya. (Slamet, 2000;185). Sudjana (2000:34) menyebutkan bahwa faktor budaya merupakan *environmental input* (masukan lingkungan) yang sangat berarti bagi terciptanya sebuah proses pembelajaran.

Pada sisi lain Bee memberikan isyarat, bahwa tingkah laku individu lain dalam sebuah masyarakat selalu menjadi bahan pertimbangan, karena erat kaitannya dengan sistem nilai, budaya kelompok, keadaan alam demi keuntungan yang diperoleh (Bee, 1974:196-197). Secara tegas More (1961:57) mengatakan, bahwa kajian terhadap perkembangan dan pertumbuhan usaha perlu dikaitkan secara *adekuat* dengan faktor-faktor sosial yaitu kelembagaan dan budaya serta nilai-nilai yang berkembang di tengah-tengah masyarakat yang mengatur kewiraswastaan

(kemandirian). Sehubungan dengan itu, maka budaya belajar bekerja yang berkembang di tengah-tengah masyarakat memiliki ciri: (a) pengetahuan merupakan landasan utama dalam pengambilan keputusan (bukan intuisi atau kebiasaan). (b) kemajuan teknologi merupakan instrumen utama dalam pemanfaatan sumber daya. (c) mekanisme pasar merupakan media utama dalam transaksi barang dan jasa. (d) efisiensi dan produktivitas sebagai dasar utama dalam alokasi sumber daya. Oleh karena itu, hemat dalam penggunaan sumber daya. (e) mutu dan keunggulan merupakan orientasi, wacana (*discourse*), sekaligus tujuan. (f) *profesionalisme* dan kemandirian merupakan karakter yang menonjol dalam setiap karya yang dihasilkan dan digelutinya. (g) perekayasaan harus menggantikan ketergantungan pada alam, sehingga setiap produk yang dihasilkan senantiasa sesuai dengan yang dikehendaki dalam mutu, jumlah, bentuk, rasa, dan sifat-sifat lainnya, dengan ketepatan waktu. (h) meningkatkan penghasilan. (i) materi belajar cenderung mengarah pada nilai-nilai usaha yang dikembangkannya. (j) belajar berusaha dilakukan secara turun temurun (warisan). Sedangkan Koentjaraningrat, (1987); Stewart (2000); Davis (1964); dan Soeharto (2000) menyatakan, bahwa nilai-nilai budaya belajar bekerja yang diasumsikan berpengaruh kuat bagi pengembangan program belajar sambil bekerja adalah : kemauan, ketekunan, keuletan, tanggung jawab, dan demokratis. Nilai-nilai tersebut terakumulasi pada tiga komponen utama budaya belajar bekerja yakni : keterandalan (*accountability*), tanggung jawab (*responsibility*) dan kewenangan (*authority*).

Mengacu pada permasalahan dan komponen-komponen tersebut, maka diperlukan sebuah model program pembelajaran magang yang menyatu dengan nilai-

nilai budaya belajar bekerja dengan didukung prinsip-prinsip kurikulum dan pengelolaan pembelajaran. Namun demikian masih menjadi persoalan, apakah model program pembelajaran dengan dukungan kurikulum dan pengelolaan pembelajaran yang dilandasi nilai-nilai budaya belajar bekerja berpengaruh pada kemandirian warga belajar ?

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Atas dasar pertanyaan yang dikembangkan terdahulu, sehingga penelitian ini difokuskan pada permasalahan sejauhmana program pembelajaran magang pada sentra industri kecil rajutan dan bordir dapat meningkatkan kemandirian. Oleh karena itu, masalah penelitian ini dibatasi pada : *signifikansi program pembelajaran magang pada sentra industri kecil rajutan dan bordir sebagai prediktor kemandirian.*

Memperhatikan pembatasan masalah yang ditetapkan, maka masalah umum yang diteliti dirumuskan pada pertanyaan pokok sebagai berikut : bagaimana model program pembelajaran magang pada sentra industri kecil rajutan dan bordir yang didukung kurikulum dan pengelolaan pembelajaran menyatu dengan nilai-nilai budaya belajar bekerja dapat meningkatkan kemandirian warga belajar. Secara kuantitatif ada dua pertanyaan umum yang perlu diketahui jawabannya melalui studi empiris ; *Pertama*, berkaitan dengan studi model hipotesis hubungan antar variabel yang berpengaruh terhadap program pembelajaran magang dan kemandirian warga belajar. *Kedua*, berkaitan dengan efektivitas model konseptual kurikulum dan pengelolaan pembelajaran magang yang menyatu dengan nilai-nilai budaya belajar bekerja dapat meningkatkan kemandirian warga belajar. Berdasarkan pada masalah

umum penelitian, maka secara khusus masalah yang akan diteliti adalah :

- 1) Seberapa besar kontribusi nilai-nilai budaya belajar bekerja terhadap kurikulum dan pengelolaan pembelajaran magang ?
- 2) Seberapa besar kontribusi kurikulum dan pengelolaan pembelajaran magang dapat meningkatkan kemandirian warga belajar ?
- 3) Apakah terdapat perbedaan tingkat kemandirian warga belajar antara yang tidak dan yang dibelajarkan dengan model kurikulum dan pengelolaan pembelajaran magang yang dilandasi nilai-nilai budaya belajar bekerja ?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum studi ini bertujuan untuk memperoleh/menemukan sebuah model pembelajaran magang pada sentra industri kecil rajutan dan bordir dengan fokus kajian kurikulum dan pengelolaan pembelajaran yang menyatu dengan nilai-nilai budaya belajar bekerja bagi pengembangan kemandirian. Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan studi eksplorasi melalui analisis jalur agar mendapatkan gambaran tentang faktor-faktor yang secara nyata berpengaruh terhadap pengembangan kemandirian. Berdasarkan pada hasil penelitian tahap pertama tersebut, kemudian disusun sebuah model konseptual kurikulum pembelajaran magang yang dilandasi prinsip dan karakteristik ; (a) belajar modul mandiri, (b) strategi personalisasi, (c) sumber belajar dan, (d) praktek kerja magang. Sedangkan untuk pengelolaan pembelajaran magang dilandasi prinsip ; (a) partisipasi dalam pengelolaan pembelajaran dan, (b) tanggung-jawab terhadap pengelolaan pembelajaran. Mengacu pada tujuan umum, maka tujuan studi ini secara terperinci adalah :

- 1) Memperoleh informasi mengenai kontribusi nilai-nilai budaya belajar bekerja terhadap kurikulum dan pengelolaan pembelajaran magang.
- 2) Memperoleh informasi mengenai kontribusi kurikulum dan pengelolaan pembelajaran magang terhadap kemandirian warga belajar.
- 3) Mendapatkan gambaran mengenai perbedaan kemandirian warga belajar antara yang tidak dan yang dibelajarkan dengan model kurikulum dan pengelolaan pembelajaran magang yang dilandasi nilai-nilai budaya belajar bekerja.

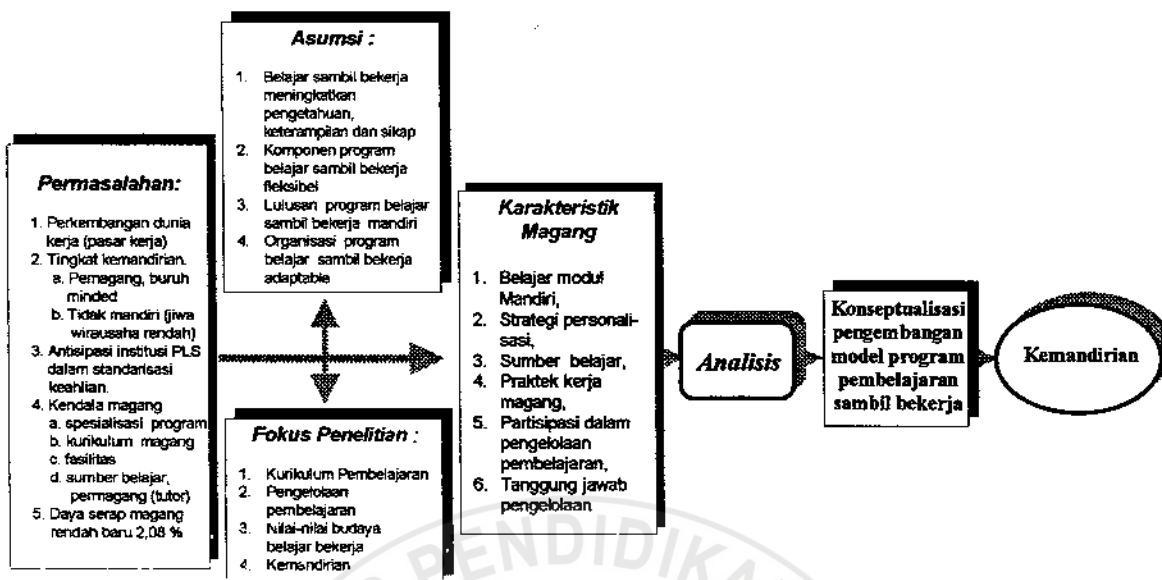
Dari ketiga tujuan yang ditetapkan, pada akhirnya dapat menemukan sebuah model pembelajaran magang yang dapat mengembangkan kemandirian warga belajar yang difokuskan pada prinsip dan karakteristik kurikulum serta pengelolaan pembelajaran sebagai model pembelajaran dalam pendidikan luar sekolah. Sehingga model yang dikembangkan dapat diimplementasikan pada proses pembelajaran sambil bekerja pada industri kecil rajutan dan bordir serta industri kecil lainnya dengan jenis dan usaha berbeda.

E. Kerangka Pemikiran

1. Alur Pemikiran

Rumusan permasalahan yang dikemukakan, merupakan fokus penelitian yang diupayakan untuk menemukan solusinya melalui pengembangan model konseptual program pembelajaran magang. Alur pemikiran dalam penelitian, digambarkan berdasarkan pada permasalahan-permasalahan faktual serta konsep-konsep teoritis yang ada dan dikembangkan menjadi satu konsep model program pembelajaran yang berdasar pada konsep program pendidikan luar sekolah dan konsep magang. Kerangka pemikiran yang diperkirakan dapat dijadikan acuan penelitian

digambarkan sebagai berikut :



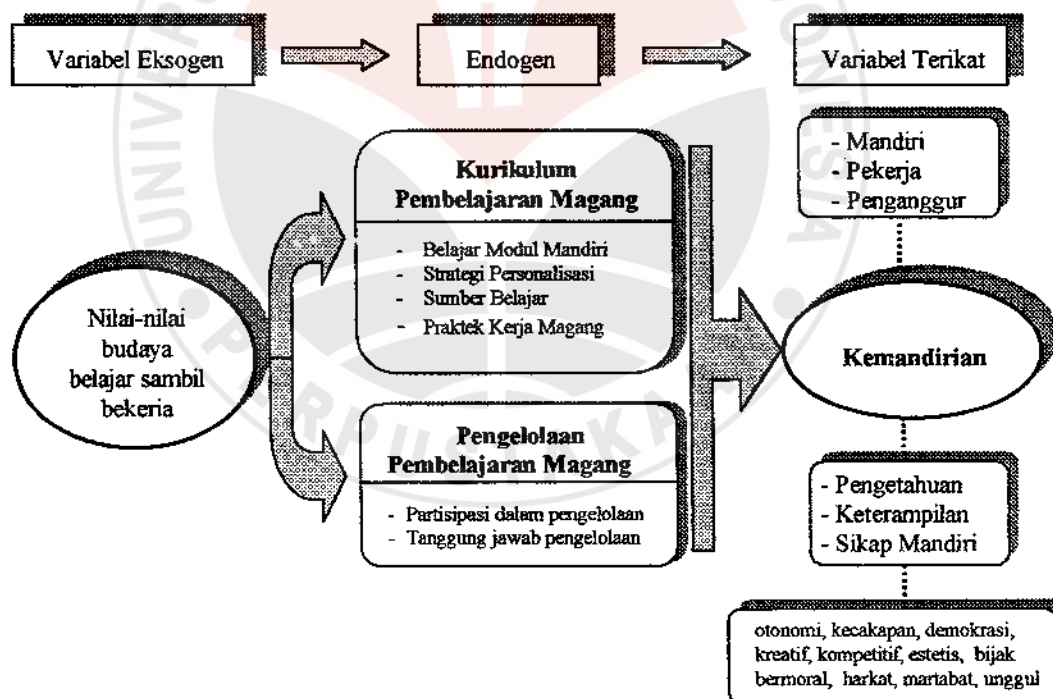
Gambar 1.1. Alur Pemikiran Penelitian

2. Kerangka Model Penelitian

a. Keterkaitan antar variabel penelitian

Program magang (belajar sambil bekerja), sebagai suatu model pembelajaran dalam lembaga pendidikan luar sekolah, implementasinya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam maupun dari luar institusi yang dikelompokkan menjadi variabel eksogen dan variabel endogen. Variabel eksogen dalam hal ini adalah variabel nilai-nilai budaya belajar bekerja pada lingkungan di mana sentra industri kecil rajutan dan bordir ini dikembangkan, variabel ini dimaksudkan sebagai variabel masukan lingkungan (*environmental input*). Variabel-variabel endogen dalam penelitian ini berupa sub-variabel yang diangkat dari karakteristik kurikulum pembelajaran magang meliputi ; belajar modul mandiri, strategi personalisasi, sumber belajar dan, praktek kerja magang. Sedangkan, variabel endogen lainnya berupa sub-variabel yang diangkat dari prinsip pengelolaan pembelajaran magang

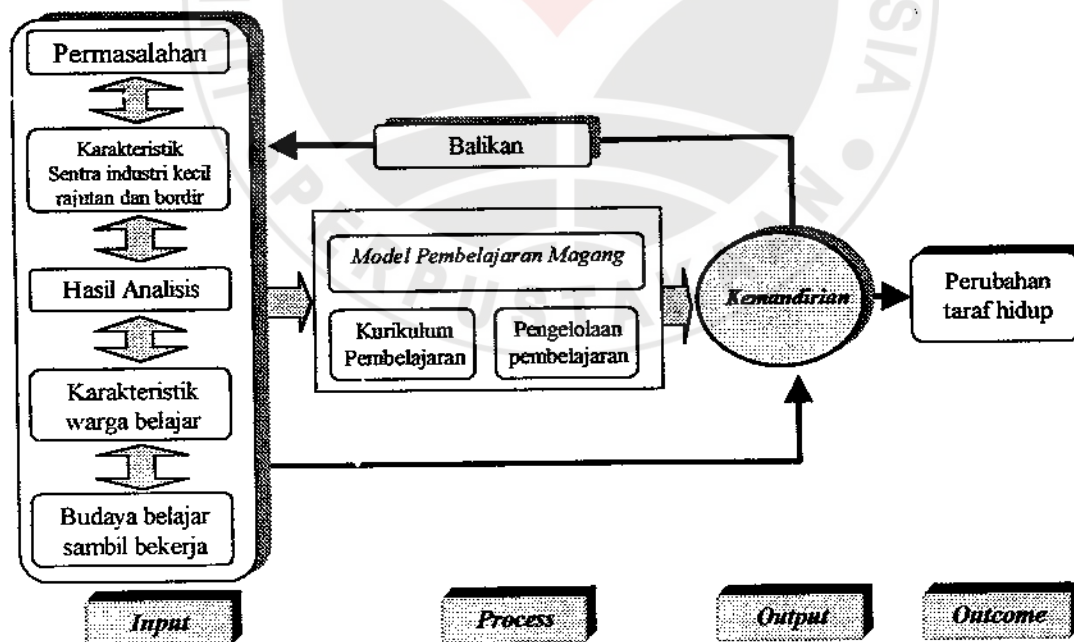
meliputi : partisipasi serta tanggung-jawab warga belajar dalam pengelolaan pembelajaran magang (*software instrumental input*). Variabel dan sub-variabel-sub-variabel tersebut secara langsung atau tidak langsung berpengaruh terhadap variabel kemandirian warga belajar terutama variabel kriteriumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap. Karakteristik kemandirian warga belajar akibat proses pembelajaran yang telah dijalannya, akan membuahkan warga belajar yang bersangkutan memiliki nilai-nilai kemandirian dalam bidang keahliannya setelah tamat dari program pembelajaran magang (belajar sambil bekerja) (*individual private benefit*) dan bagi pemakai pasar kerja (*social benefit*). Kedua manfaat tersebut dapat disebut sebagai hasil dari proses pembelajaran sambil bekerja. (untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1.2)



Gambar 1.2. Keterkaitan Antar Variabel Penelitian

b. Strategi penelitian

Penelitian ini mengarah pada kemandirian warga belajar yang telah mengalami pengembangan model program magang (program belajar sambil bekerja) dengan mengacu pada variabel kriterium yang melingkupi di dalamnya yakni pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terakumulasi pada nilai-nilai kemandirian. Untuk kepentingan itu, kemandirian dalam bekerja dalam belajar dan dalam mengembangkan diri warga belajar akan ditinjau dari model program pembelajaran dan nilai-nilai budaya belajar bekerja yang menyatu serta mendukung proses pembelajaran. Masukan yang berasal dari permasalahan, karakteristik sentra industri kecil rajutan dan bordir serta hasil analisis, merupakan landasan pengembangan model yang dikembangkan dalam penelitian. Model pengembangan program magang merupakan suatu sistem pendidikan luar sekolah yang diarahkan pada keluaran yang memiliki kriteria kemandirian. Lihat gambar berikut :



Gambar 1.3. Model Pengembangan Program Magang

Untuk mengetahui kecenderungan pengaruh antar variabel perlu disusun instrumen penelitian. Penyusunan instrumen penelitian didahului dengan penelitian awal di lapangan dengan cara observasi, guna menentukan fenomena proses pembelajaran sambil bekerja secara faktual. Instrumen penelitian yang telah tersusun, selanjutnya dikonsultasikan dan dilakukan pengujian sebagai uji coba instrumen untuk mengetahui reliabilitasnya. Penelitian lapangan uji coba tersebut, sekaligus juga digunakan sebagai sarana untuk melakukan uji instrumen penelitian. Penekanan penelitian terarah pada komponen-komponen dominan yang fenomenal diduga ada dalam proses pembelajaran sambil bekerja untuk ciri-ciri yang terkandung dalam bidang keahlian.

c. *Premis*

Beberapa premis yang melandasi penelitian ini adalah :

- 1) Proses pembelajaran pada pendidikan luar sekolah lebih banyak menekankan pada pengembangan ranah afektif dan psikomotor : seperti motivasi, sikap modern, dan keterampilan yang berhubungan dengan pekerjaan tertentu, sehingga pendidikan luar sekolah lebih fleksibel dan cenderung berkaitan dengan lapangan pekerjaan warga belajar. Dengan berbagai keterampilan serta sikap yang dibina, setiap warga belajar diharapkan mempunyai sejumlah kemampuan yang kemudian hari dapat dijadikan modal untuk mengembangkan usahanya sehingga memperoleh keuntungan yang lebih baik; keuntungan dalam aspek ekonomi, sosial, maupun budaya. Sejalan dengan itu, Harbinson (1973:11) menyebutkan bahwa, tujuan pendidikan luar sekolah sesuai dengan sasaran programnya diklasifikasi kepada :

(a) *Activities oriented primarily toward development of the skill and knowledge of members of the labor force who are already employed, (b) activities design primarily to prepare persons, mostly youth, for entry into employment, (c) activities design to develop skill, knowledge and understanding that transcend their work world.*

- 2) Magang sebagai satuan pendidikan luar sekolah, diperhitungkan mampu meningkatkan kemampuan, keterampilan dan perubahan sikap warga belajar sebagai pemegang, terutama sikap yang berkaitan dengan nilai-nilai kemandirian, dan dapat dijadikan modal bagi peningkatan kualitas hidup.
- 3) Iklim belajar yang terjadi pada proses pembelajaran magang, berbeda dengan yang terjadi pada program dan atau satuan pendidikan luar sekolah lainnya. Pada proses pembelajaran magang, menggunakan pendekatan yang memadukan antara belajar dan latihan sambil bekerja serta mendapatkan upah kerja dari keterampilan yang dipelajari dan dipraktikkannya.
- 4) Keberhasilan program pendidikan luar sekolah, tidak hanya diukur dari prestasi belajar (hasil belajar), terutama dilihat dari penguasaan pengetahuan. Akan tetapi, lebih kepada pemanfaatan yang secara fungsional bagi kehidupan sehari-hari, baik secara sosio-ekonomis maupun secara sosio-psikologis.
- 5) Program pembelajaran yang di dalamnya terakumulasi faktor-faktor ; kurikulum, pengelolaan pembelajaran, sarana/prasarana (fasilitas), sangat menentukan output pendidikan. Dengan kata lain, nilai-nilai kemandirian dan perubahan sikap sangat ditentukan oleh program pembelajaran yang didukung secara baik oleh faktor-faktor tersebut.
- 6) *Core values* pendidikan nasional adalah terbentuknya manusia yang memiliki nilai-nilai *independency* (*Kemandirian*). Nilai-nilai kemandirian yang dapat

dijangkau melalui pendidikan adalah merupakan proses *empowering* (pemberdayaan). Artinya dengan berbagai pembekalan isi dan wawasan ditumbuhkan kreativitas individu dan satuan sosial, dan secara jeli dan jelas mampu mensistemkan dan sekaligus mensinergikan lingkungannya untuk mencapai kemandirian (*independency*).

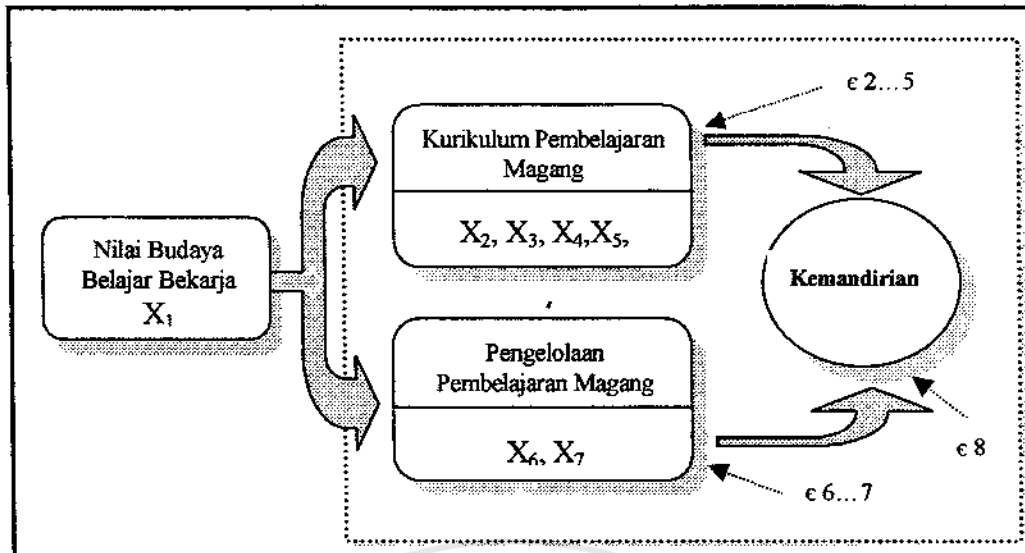
- 7) Beberapa prasyarat mencapai nilai-nilai kemandirian yang harus dicapai seseorang di antaranya adalah : memiliki otoritas pribadi (*autonomy*), kecakapan, demokrasi, kreatif, kompetitif, estetis, bijak dan bermoral yang pada akhirnya akan mencapai ; harkat, martabat, dan memiliki keunggulan.
- 8) Sebagai satuan pendidikan luar sekolah, model pembelajaran magang dalam prosesnya mengacu pada komponen-komponen hubungan fungsional pendidikan luar sekolah. Oleh karena itu, komponen kurikulum dan pengelolaan, merupakan masukan sarana (*instrumental input*) yang memberi pengaruh kuat bagi terjadinya proses pembelajaran dan sekaligus memberikan pengaruh terhadap keluaran dalam hal ini kemandirian warga belajar.
- 9) Keberhasilan proses pembelajaran dalam pendidikan luar sekolah tidak terlepas dari komponen-komponen sistem pembelajaran pendidikan luar sekolah itu sendiri : beberapa komponen pendidikan luar sekolah yang coba dianalisis dan diduga memberi pengaruh kuat terhadap kemandirian dalam penelitian ini adalah : komponen program yang di dalamnya menyangkut : komponen kurikulum, dan komponen pengelolaan pembelajaram. Kecenderungan itu, seperti diungkapkan Maclaughlin dan Gnagey (1981) menyebutkan bahwa, program pembelajaran dengan standar lebih tinggi terutama kesesuaian antara

program, kurikulum dan kemampuan pengelolaan yang memadai cenderung menghasilkan kinerja lulusan yang lebih tinggi.

d. *Variabel penelitian*

1) *Untuk Penelitian Hubungan Fungsional antar Variabel (Penelitian Korelasional)*

Untuk uji hubungan fungsional antar variabel, menggunakan analisis jalur yang terdiri dari variabel terikat. Variabel eksogen (*exogenous variable*) dan variabel endogen (*endogenous variable*). Seperti diuraikan pada bagian tujuan penelitian, variabel endogen penelitian ini diarahkan pada fokus kajian prinsip dan karakteristik kurikulum pembelajaran dan pengelolaan pembelajaran magang yang berdasar pada teori Hall, (1976); McAshan, (1979); Miller (1985); Brady (1990); Kindervatter (1979); dan Sudjana (2000). Karakteristik-karakteristik tersebut diangkat sebagai sub-variabel-sub-variabel dalam penelitian ini. Variabel terikat atau variabel kriterium, dinotasikan sebagai variabel Y (variabel kemandirian). Secara diagram model hipotesis hubungan antar variabel dan sub-variabel yang ingin dilacak besarnya pengaruh melalui *path koefisien* (koefisien jalur) dalam rangka penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1.4. Hipotesis Hubungan Fungsional Variabel Penelitian

Keterangan :

- | | |
|--|---|
| X_1 = Nilai-nilai budaya belajar bekerja | Y = Kemandirian |
| X_2 = Belajar modul mandiri | $e_{2...5}$ = Implisit exogenous variabel $X_{2...5}$ |
| X_3 = Strategi personalisasi | $e_{6...7}$ = Implisit exogenous variabel $X_{6...7}$ |
| X_4 = Sumber belajar | ε_{11} = Implisit exogenous Variabel Y |
| X_5 = Praktek kerja magang | |
| X_6 = Partisipasi dalam pengelolaan | |
| X_7 = Tanggung jawab dalam pengelolaan | |

Variabel bebas pertama atau disebut dengan variabel eksogen (*exogenous variable*) adalah ; nilai-nilai budaya belajar bekerja (X_1). Variabel bebas kedua atau sebagai variabel endogen (*endogenous variable*) adalah kurikulum pembelajaran magang dengan sub-variabel ; belajar modul mandiri (X_2), strategi personalisasi (X_3), sumber belajar (X_4) dan, praktek kerja magang (X_5). Variabel bebas ketiga (variabel endogen ketiga) adalah pengelolaan pembelajaran magang dengan sub-variabel ; partisipasi warga belajar dalam pengelolaan pembelajaran (X_6) dan, tanggung-jawab warga belajar dalam pengelolaan pembelajaran (X_7). Sedangkan variabel terikatnya adalah kemandirian dinotasikan dengan Y .

2) Untuk Penelitian *Experimental*

Dalam rangka penelitian eksperimen, semua variabel dan sub-variabel penelitian terlibat secara nyata. Variabel-variabel tersebut meliputi variabel nilai-nilai budaya belajar bekerja (X_1) sebagai variabel eksogen (*exogenous variabel*), dan sub-variabel : belajar modul mandiri (X_2); strategi personalisasi (X_3); sumber belajar (X_4); praktek kerja magang (X_5); partisipasi warga belajar dalam pengelolaan pembelajaran (X_6) dan; tanggung-jawab warga belajar dalam pengelolaan pembelajarn (X_7), sub-variabel-sub-variabel tersebut bertindak sebagai variabel endogen (*endogenous variabel*). Namun demikian, apabila pada model analisis diagram jalur terdapat variabel dan sub-variabel yang tidak memenuhi syarat (*reduced*) akibat *theory trimming* (tidak signifikan), maka secara otomatis variabel dan sub-variabel tersebut tidak akan diikuti sertakan dalam penelitian eksperimen, karena akan merubah teori. Asher dan Berry (1976: 82) serta Wrigth (1988:121).

e. *Hipotesis Penelitian*

Pada bagian pembatasan dan perumusan masalah penelitian, telah diungkapkan sebuah hipotesis umum penelitian. Pada hipotesis tersebut, hanya tergambarakan bagaimana hubungan fungsional antara variabel, sehingga tidak tampak hubungan dengan kelompok variabel lainnya. Hipotesis tersebut disusun sebagai pertimbangan, bahwa pada variabel endogen (bebas) itulah manipulasi atau perlakuan akan diberikan untuk mendapatkan model program pembelajaran magang yang ditawarkan.

Secara rinci dikembangkan dalam hubungan secara bivariat maupun secara multivariat. Demikian juga, hipotesis bisa dikembangkan dalam hubungan langsung

secara linier maupun secara bertahap melalui variabel lain. Jumlah hipotesis turunan itu bisa dikembangkan sebanyak telusuran arah panah yang dibuat pada gambar 1.4. Hipotesis-hipotesis yang dibangun akan berdasar kepada masalah dan tujuan penelitian yang telah ada. Rumusan hipotesis-hipotesis tersebut tergambar pada uraian berikut ini :

- 1) Terdapat hubungan fungsional antara nilai-nilai budaya belajar bekerja dengan kurikulum pembelajaran magang.
- 2) Terdapat hubungan fungsional antara nilai-nilai budaya belajar bekerja dengan pengelolaan pembelajaran magang.
- 3) Terdapat hubungan fungsional antara kurikulum pembelajaran magang dengan tingkat kemandirian warga belajar.
- 4) Terdapat hubungan fungsional antara pengelolaan pembelajaran magang dengan tingkat kemandirian warga belajar.
- 5) Terdapat hubungan fungsional antara kurikulum pembelajaran magang dan pengelolaan pembelajaran magang yang dilandasi nilai-nilai budaya belajar bekerja dengan tingkat kemandirian warga belajar.
- 6) Terdapat perbedaan skor akhir kemandirian yang signifikan antara warga belajar yang tidak dan yang dibelajarkan dengan model kurikulum dan pengelolaan pembelajaran magang yang dilandasi nilai-nilai budaya belajar bekerja.
- 7) Terdapat perbedaan skor akhir kemandirian yang signifikan antara warga belajar yang tidak dan yang dibelajarkan dengan model kurikulum dan pengelolaan pembelajaran magang yang dilandasi nilai-nilai budaya belajar bekerja ; apabila skor awal variabel kemandirian diperhitungkan sebagai kovariat.

F. Batasan Istilah dan Definisi Operasional

Untuk lebih memperjelas arah penelitian ini, maka penulis memberikan batasan istilah dan definisi operasional sebagai berikut :

- 1) Mandiri siap menciptakan kerja untuk diri sendiri apalagi untuk mampu menciptakan kerja bagi orang lain. Atau juga disebut sebagai *job creator* (jiwa mandiri) (Sagir,1986:1) **Kemandirian** dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu momot karakteristik yang dimiliki seseorang (individu) sehingga mampu membuat keputusan sendiri secara masak dan mampu mensistemkan dan mensinergikan lingkungannya secara baik. Nilai-nilai dasar kemandirian yang perlu dimiliki individu adalah : *otonomi, kecakapan, kompetitif, kreatif, estetis, demokrasi, bijak, bermoral, harkat, martabat, unggul.*
- 2) Lapangan kerja, adalah sama dengan mata pencaharian atau sumber penghidupan masyarakat. (Djojohadikusumo, 1973:2)
- 3) Sentra industri kecil adalah suatu kawasan perkampungan dalam masyarakat yang dibina oleh Departemen Perindustrian sebagai kawasan industri kecil dan kerajinan, dalam hal ini jenis kerajinan bordir dan rajutan di Daerah Sumedang, Ciamis, Kota Bandung dan Kota Tasikmalaya.
- 4) Belajar sambil bekerja (*learning by doing*) disebut juga magang, adalah suatu model pembelajaran dengan pendekatan yang memadukan antara, belajar dan latihan sambil bekerja dengan program tertentu.
- 5) Program pembelajaran sambil bekerja merupakan suatu perencanaan program yang mampu mengantisipasi kebutuhan yang bervariasi dan luas untuk jangka panjang dengan menggunakan sumber-sumber yang tersedia dan paling baik

untuk mencapai tujuan-tujuan, serta memungkinkan untuk melakukan evaluasi secara terus menerus (*continue*) terhadap masalah-masalah dalam proses program itu sendiri.

- 6) Budaya belajar sambil bekerja, merupakan suatu proses belajar sambil bekerja yang sudah terlembagakan dalam kelompok masyarakat tertentu, yang di dalamnya terakumulasi nilai-nilai belajar dan berusaha secara turun temurun, komponen-komponennya bisa dilihat dari : kebiasaan, teknologi yang digunakan, manajemen produksi, kepemilikan hasil, kontrol kerja/disiplin.
- 7) Warga belajar dalam program magang disebut sebagai **pemegang** (orang yang belajar bekerja) dalam hal ini disebut juga sebagai peserta didik atau peserta magang.
- 8) Permagang (orang yang dimagangi atau sumber magang).
- 9) Tutor, fasilitator, dalam proses magang tutor dan fasilitator memiliki perbedaan dengan permagang meskipun keduanya bisa bertindak sebagai permagang. Namun dalam penelitian ini ketiga subjek sampel tersebut merupakan sumber belajar yang dapat dibedakan tugas dan perannya, oleh karena tutor dan fasilitator memiliki peran berbeda sehingga bisa tidak bertindak sebagai permagang akan tetapi hanya bertindak sebagai pelatih, pendidik atau instruktur.
- 10) Kurikulum pembelajaran magang dalam penelitian ini adalah seperangkat; tujuan, materi/isi, metoda/strategi pembelajaran, pola belajar mengajar (pembelajaran) dan evaluasi, yang disiapkan untuk membekali pemegang dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran magang. Komponen-komponen kurikulum tersebut implementasinya dalam program pembelajaran magang

diukur dalam hal: (a) belajar modul mandiri (*self-facing learning modules*), (a) strategi personalisasi (*personalization strategies*), (b) sumber belajar (*learning resources*), (c) praktek kerja magang (*field experience*).

- (a) *Belajar modul secara mandiri*, dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai sebuah aktivitas belajar warga belajar dengan modul sebagai bahan belajar, sehingga memungkinkan warga belajar memperoleh kemampuan dan keterampilan serta mampu menerapkan materi-materi yang telah dicoba dan dipelajarinya.
- (b) *Strategi personalisasi*, dioperasionalkan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang dilakukan secara individualisasi yang mencakup respon terhadap perasaan pribadi dan kebutuhan pertumbuhan psikososial warga belajar. Dua faktor yang dapat dilihat dari variabel ini adalah bentuk personalisasi dan programnya.
- (c) *Sumber belajar*, pada program pembelajaran magang, sumber belajar meliputi bahan-bahan tertulis, media, organisasi pembelajaran juga permagang atau tutor yang selalu mendampingi atau membimbing peserta. Faktor permagang dilihat dari kemampuan, keterampilan, dan faktor pribadi
- (d) *Praktek kerja magang*, dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai sebuah kegiatan (aktivitas) warga belajar dalam menerapkan teori-teori yang diperoleh selama belajar baik melalui modul atau bentuk lainnya, praktek kerja magang lebih mengarah pada keterampilan (*skill*). Dua kriteria yang dapat dilihat dalam kegiatan ini adalah orientasi praktek kerja magang dan manfaat dari praktek kerja.

11) Pengelolaan program pembelajaran, adalah upaya menerapkan fungsi perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi dalam program pembelajaran. Komponen-komponen yang berkaitan dengan itu meliputi komponen ; tujuan, waktu belajar, tempat belajar, fasilitas belajar, dan administrasi belajar. Dalam kepentingan penelitian ini, pengelolaan program pembelajaran dimaksud adalah mencakup partisipasi dan tanggung-jawab pemegang (peserta didik) terhadap pengelolaan program pembelajaran. Partisipasi dalam pengelolaan pembelajaran dioperasionalkan sebagai perbuatan atau tindakan warga belajar sebagai pemegang untuk terlibat dalam setiap bentuk kegiatan yang diprogramkan dalam pengelolaan pembelajaran. Keterlibatan di sini meliputi mental, perasaan dan tidak hanya sekedar keterlibatan jasmaniah belaka sehingga tumbuh perasaan senang, puas dan sukarela. Sedangkan, tanggung-jawab pemegang dalam pengelolaan berkaitan dengan kesiapan warga belajar dalam menerima tugas yang dibebankan kepadanya terutama dalam pengelolaan pembelajaran.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritik temuan penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan keilmuan dan kajian pendidikan luar sekolah, khususnya untuk penguatan program pembelajaran yang di dalamnya terakumulasi model kurikulum pembelajaran, dan pengelolaan pembelajaran pada program pendidikan luar sekolah. Kurikulum pembelajaran dan pengelolaan pembelajaran pada program pendidikan luar sekolah merupakan masalah dasar bagi keberhasilan pendidikan luar sekolah

dalam meningkatkan kemampuan, keterampilan dan perubahan sikap sasaran didiknya (warga belajar, pemegang). Di samping itu pula temuan penelitian ini memberikan pengayaan nilai-nilai kemandirian (*independency*) sebagai *instrumental values* bagi *core values* pendidikan luar sekolah, sehingga temuan penelitian ini akan memperluas wawasan kajian kurikulum pendidikan luar sekolah.

2. Manfaat Praktis

Hasil analisis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pengembangan model program pembelajaran pada satuan-satuan pendidikan luar sekolah, terutama dalam rangka peningkatan kemandirian, khususnya pada sistem pembelajaran magang (*learning by doing*). Secara praktis penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi perbaikan *performansi* sistem pembelajaran pada magang tradisional maupun pada magang modern, terutama dalam rangka meningkatkan kemandirian tenaga kerja (*calon tenaga kerja*).